

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Masalah tersebut antara lain seperti perubahan kurikulum, kualitas guru yang kurang, fasilitas sekolah yang tidak lengkap, namun yang paling menyita perhatian adalah penyimpangan norma sosial dan hukum yang berlaku di kehidupan masyarakat yang terwujud dalam bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah yang seyogyanya merupakan tempat belajar yang nyaman, tempat bersosialisasi tempat pembentukan karakter kepribadian agar menjadi manusia yang seutuhnya, namun faktanya saat ini lingkungan sekolah sering menjadi sorotan tajam media massa dikarenakan berbagai tindakan-tindakan kenakalan remaja yang masuk kedalam perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja atau yang dikenal dengan istilah “*Juvenile Delinquency*” merupakan perilaku yang rentan terjadi saat masa remaja atau masa dimana fase transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Mulai dari kenakalan yang dikategorikan ringan seperti membolos, merokok, mencoret tembok, sampai pada kenakalan yang dapat dikategorikan tindakan kriminal sehingga perbuatan tersebut dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Kenakalan remaja akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan. Hal ini terbukti dengan adanya kasus pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan pembunuhan yang secara umum dapat disebut sebagai kriminalitas dikalangan pelajar dan yang terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya saja kasus siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masuk dalam kategori kenakalan berat yang terjadi awal tahun 2018 yang berakibat fatal hingga menghilangkan nyawa seorang guru di Madura. Jajeli (Detikcom, 2018) guru mata pelajaran Seni Rupa SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, meninggal dunia di rumah sakit dr Soetomo Surabaya, diduga karena dianiaya oleh muridnya. Kejadian tersebut dimulai ketika korban (guru) yang mencoret pipi pelaku (muridnya) dengan cat lukis dikarenakan pelaku tidak fokus dan mengganggu teman-temannya ketika proses belajar mengajar berlangsung di ruang kelas, sontak kejadian tersebut menimbulkan kekesalan pelaku hingga memukuli sang guru sampai akhirnya berbuntut pada kematian korban (guru) di rumah sakit RSUD dr Soetomo akibat batang otak tidak berfungsi akibat dari kejadian yang menyimpannya di sekolah. Kemudian, tindakan kenakalan remaja lainnya yang masuk dalam kategori pelanggaran berat adalah perkelahian antar teman sebaya. Kembali, lemahnya pengawasan terhadap peserta didik (remaja) mengakibatkan terjadinya dua kasus “duel ala gladiator” (perkelahian) oleh remaja sekolah terungkap pada awal tahun 2017. Kasus pertama, siswa SMA Budi Mulia Bogor dengan korban 1 orang tewas. Julukan “duel gladiator” diketahui setelah kasus tersebut viral di *facebook*, postingan tersebut

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibuat oleh ibu korban yang bersedih atas kematian anaknya setelah duel gladiator (liputan6.com).

Kasus kedua, terjadi antara dua SMP di Bogor terjadi di akhir tahun 2017, yang menewaskan satu orang korban karena kehabisan darah akibat luka tusukan benda tajam, sehingga mengakibatkan sobek pada pinggul, lengan kanan sebelah atas, dan tangan kanan sebelah bawah. Susanto (Ketua KPAI) menyebutkan menurut polisi berdasarkan penuturan pelaku dan saksi, perkelahian tersebut direncanakan terjadi untuk mengadu ilmu kebal (Sulistiawan, 2017). Kasus kekerasan antar pelajar lainnya yang sering dijumpai di Indonesia adalah tawuran antar pelajar. Dilansir dari Merdeka.com membeberkan tewasnya seorang pelajar ini menambah rentetan kekerasan yang terjadi dilingkungan remaja yang masih berseragam sekolah, “tawuran ini berawal saat terjadinya bentrokan antara pelajar SMK Lodaya dan SMK swasta lainnya akibat saling ejek. Diduga tidak terima, kedua kelompok pelajar ini saling serang di sekitaran Jembatan Cikukuli”. *Survei International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan sebanyak 84 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43 % (kpai.go.id).

Dari kasus tersebut bisa dikatakan bahwa remaja sangat mudah terpancing emosi dan sulit untuk menerima teguran mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap perubahan. Ketika perubahan tersebut sulit untuk diterima maka akan menyulitkan remaja melakukan penyesuaian. Ketika remaja tidak bisa menerima teguran tersebut maka akan berujung teradap kekerasan yang selama ini selalu terjadi di dalam dunia pendidikan.

Disisi lain, kenakalan remaja yang masuk kedalam kasus pelanggaran ringan seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ariwibowo (2011) menunjukkan bahwa pelajar yang membawa HP ke sekolah 66,9%, memalsukan surat ijin 50,1%, terlambat masuk sekolah 45,5%, tidak memakai seragam dan tidak rapi dengan ketentuan 42,4%, tidak membawa buku saku 39,6%, tidak masuk tanpa keterangan 35,2%, membolos sekolah 34,1%, tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran 24,7%, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan presentasi 21,26%, dan merokok dilingkungan sekolah 9,4%. Kesimpulan dari penelitiannya menggambarkan bahwa lemahnya kontrol dari pihak sekolah mengakibatkan kurang maksimalnya penanggulangan terhadap pelanggaran dari kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat teratasi dengan baik. Mengenai kasus di atas, kurangnya kontrol yang diberikan pihak sekolah menyebabkan siswa lebih leluasa melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan bisa merugikan dirinya sendiri. Disisi lain juga para remaja ingin menunjukkan jati diri mereka dengan cara melakukan hal-hal yang dianggap baik oleh mereka.

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di sebuah sekolah di Bandung dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam bentuk pelanggaran ringan kerap sering terjadi seperti kurang disiplin dalam berpakaian, tidak masuk jam pelajaran dan datang ke sekolah baissa terjadi setiap harinya. Kasus kenakalan lainnya misalnya merokok di lorong atau WC sekolah, membolos, menonton vidio porno, *membully* dan berkelahi sesama teman sebaya adalah bentuk pelanggaran

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang hampir selalu ada satu sampai empat kasus yang sama tiap tahunnya terulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BP didapatkan keterangan bahwa kenakalan dari peserta didiknya memang tidak bisa dihilangkan secara total karena terdapat banyak faktor di luar kendali sekolah yang mungkin mempengaruhinya secara internal maupun eksternal dari peserta didik. Wakasek kesiswaan sekolah tersebut juga menambahkan bahwa adapun secara eksternal seperti perhatian orang tua, lingkungan bergaul dan sosial ekonomi menjadikan penanganan terhadap kenakalan dari peserta didiknya berbeda-beda pada tiap kasus dan di tiap anak.

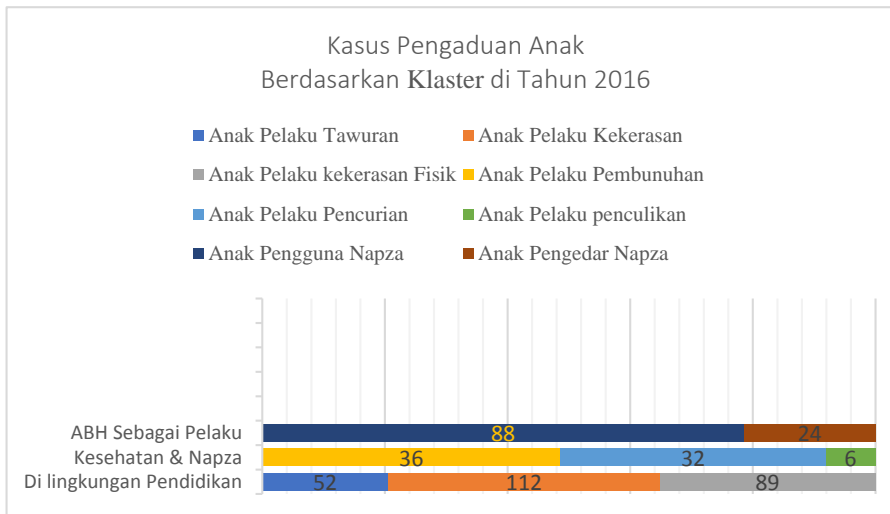
Beberapa referensi dari penelitian yang berbeda terkait “*Juvenile delinquency*” memberikan beberapa deskripsi diagnosa penyebab terjadinya kenakalan remaja. Menurut Vembriarto (dalam Zakiyah 2014, hlm. 5) “dalam kelompok teman sebaya anak belajar menerima dan memberi dalam pergaulannya dengan sesamanya”. Teman sebaya merupakan tempat lain dimana seorang anak berpeluang besar dalam mengalami proses belajar sosial termasuk pembentukan sikap, nilai-nilai, dan norma. Terlebih jika hubungan antara anak dan keluarga tidak berjalan dengan harmonis juga menjadikan teman sebaya sebagai pengganti keluarga. Pals dkk. (2016, hlm. 8) dalam penelitiannya menemukan bahwa *locus of control & school environment* (pengendalian diri dan lingkungan sekolah) menjadi penyebab penyimpangan, yang paling dominan dari keduanya yaitu *locus control* atau pengendalian diri dari individu mendapat angka 47 % atau setengah dari sampel penelitiannya. Busching dan Krahe (2017, hlm.8) memberikan keterangan bahwa terdapat pengaruh antara kenakalan remaja dan lingkungan sekolah.

Lebih luas, Susanti dan Handoyo (2015, hlm.1-6) menemukan bahwa lemahnya kontrol sosial, faktor ekonomi dan kepuasan menjadi faktor lain dari perilaku remaja yang menyimpang. Hayden (2009, hlm.29) menyebutkan bahwa tindakan kejahatan dilingkungan sekolah tidak lepas dipengaruhi oleh peran lingkungan bermain (tempat tinggal) dan tingkatan sosial ekonomi. Selain itu, Chikwature, dkk (2016, hlm.44) apabila kenakalan tersebut dilakukan pada lingkungan sekolah maka hal tersebut dapat mempengaruhi capaian akademis dari pelaku tindak kenakalan. Untuk itu, harus adanya upaya yang signifikan untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja tersebut yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti yang ditunjukkan dari data KPAI di bawah ini membuktikan pula bahwa masih banyaknya kenakalan remaja yang terjadi berdasarkan kasus pengaduan anak di tahun 2016.

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: <http://www.kpai.go.id>

Dari rangkuman data KPAI yang dirilis tahun 2016 di atas, menunjukkan delik aduan terhadap kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan mendapat peringkat paling tinggi yaitu sebanyak 112 kasus, kemudian diikuti 88 kasus ABH (Anak Berhadapan Hukum), dan 36 Kasus kesehatan & Napza. Jika terus diabaikan dan tidak di atasi masalah kenakalan remaja tersebut akan dapat mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dipahami, karena ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan pendidikan, kenakalan dari peserta didik sudah semestinya menjadi tanggung jawab sekolah (Kamendikbud dalam Mediaindonesia, 2017). Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilannya dimasa depan dan mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Berdasarkan GBHN tahun 1999 mengamanatkan kepada masyarakat (sekolah) untuk memberlakukan pendidikan budi pekerti sebagai pelajaran wajib diberikan dalam kehidupan siswa dan warga sekolah.

Dari beberapa sajian kasus dan data yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa kekerasan dikalangan remaja (pelajar) tersebut didominasi terjadi tidak lain ialah untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dari lingkungan sekolah maupun dari pihak lawan, alasan lainnya juga disebabkan karena masalah pribadi dan kurangnya pengendalian diri. oleh sebab itu, mengingat semakin kompleksnya permasalahan yang timbul akibat kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah, dalam pemecahannya peneliti akan mencoba mencari motif dibalik penyebab timbulnya kenakalan remaja tersebut tidak hanya secara internal tetapi juga secara eksternal dari pelaku tindak kenakalan yang berada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini menjadi penting, selain berguna untuk bahan evaluasi peserta didik (SØrlie & Torsheim, 2011, hlm. 189), dan pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dapat lebih mempersiapkan diri dalam melakukan tindakan-tindakan preventif sebagai langkah pencegahan agar kenakalan baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kolektif

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak terulang kembali (Chitiyo dkk, 2014, hlm.110-114). Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mendapatkan fakta yang akurat dan komprehensif terkait penyebab kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan pendidikan peneliti akan mencoba melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar” yang di lakukan di SMAN 16 Bandung karena terdapat tiga komunitas besar di sekolah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian umum adalah analisis Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar’.

Adapun secara khusus dibawah ini merupakan beberapa poin yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi dikalangan pelajar?
2. Apa saja faktor pendorong pelajar melakukan kenakalan?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di kalangan pelajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di kalangan pelajar.

Adapun tujuan khusus yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan pelajar
2. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor apa saja yang menyebabkan pelajar melakukan kenakalan remaja
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sosiologi, terutama dalam mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga dalam hal ini sekolah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang formal dapat mengatasi penyimpangan yang ada agar nilai – nilai moral dan norma dalam kehidupan sosial dapat dijalankan dengan baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat memberikan peneliti data dan fakta terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di kalangan pelajar.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam mengevaluasi kebijakan dan peraturan sekolah serta menjadi bahan evaluasi dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

3. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan refleksi dan pemahaman bagi peserta didik agar dapat menghindari dan mengatasi permasalahan yang ada baik bersumber dari diri pribadi maupun lingkungan sekolah.

4. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru agar dapat melakukan pendekatan-pendekatan baik di dalam maupun diluar jam belajar agar peserta didik tidak terjerumus pada kenakalan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

5. bagi pembuat kebijakan

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi serta evaluasi mengenai kenakalan remaja yang semakin menyita perhatian publik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini di uraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini di uraikan yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian dan di dukung dengan teori-teori untuk masalah penelitian yang ada serta ditambahkan dengan penelitian terdahulu.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, dengan berlokasi di sekolah negeri di Bandung dengan subjek penelitiannya yakni peserta didik di sekolah negeri di Bandung. Instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam mengkaji factor-faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik.

BAB IV: Temuan Penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menyajikan hasil temuan data tentang faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja yang paling dominan dilakukan oleh peserta didik dan seberapa besar factor tersebut dalam mempengaruhi munculnya kenakalan serta pembahasan hasil.

BAB V: Penutup. Simpulan dan saran. Dalam bab in penulis akan menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran implikasi sebagai penutup dari penelitian hasil temuan.

Aprilia Nurul Falah, 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR (studi kasus terhadap siswa yang menjadi anggota komunitas di SMAN 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu